

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/299562347>

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM WACANA

Conference Paper · December 2011

DOI: 10.13140/RG.2.1.3545.5122

---

CITATION

1

READS

4,656

1 author:



**Abuddin Nata**

Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

13 PUBLICATIONS 35 CITATIONS

SEE PROFILE

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM WACANA  
INTELEKTUAL MUSLIM DAN KHAZANAH DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

Makalah Disampaikan

Oleh:

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA.

Pada Acara Seminar Pendidikan Berkarakter yang diselenggarakan dalam rangka Perayaan Dien Natalis ke-45 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, Padang, pada hari Jum'at, 2 Desember 2011, pukul 14.00 WIB, bertempat di Hotel Pangeran Beach, Padang.

Jakarta

2011

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM WACANA

## INTELEKTUAL MUSLIM DAN KHAZANAH DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

### A. Dasar Pemikiran

Kajian tentang Pendidikan Karakter dalam Wacana Intelektual Muslim dan Khazanah Dunia Pendidikan Islam ini penting dan menarik untuk dilakukan dengan beberapa alasan sebagai berikut.

*Pertama*, bahwa pendidikan karakter termasuk salah satu isu penting yang mendapat perhatian yang cukup besar dari kalangan intelektual Muslim. Di masa sekarang pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan, karena gejala kemerosotan moral.<sup>1</sup> Pendidikan karakter selalu menjadi dasar pertimbangan, tujuan utama dan jiwa dari setiap gagasan dan pemikiran yang mereka kemukakan. Berbagai kajian yang mereka lakukan, baik dalam bidang agama, sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dakwah dan sebagainya pada akhirnya selalu ditujukan pada pembinaan karakter. Para intelektual Muslim dari sejak zaman klasik, seperti al-Farabi (w.339 H), Ibn Sina (370-428 H.), Ibn Miskawaih (421 H.), al-Ghazali (w.1111 M.) hingga zaman modern, seperti Muhammad Abduh, Ahmad Amin, Abbas Mahmud al-Aqqad, hingga Fazlur Rahman, telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan karakter, sebagaimana dapat dijumpai dalam berbagai karya tulis yang mereka lakukan. Perhatian para intelektual Muslim yang demikian besar terhadap pendidikan karakter yang demikian itu perlu diapresiasi dan dikaji untuk kemudian digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengatasi krisis moral yang melanda kehidupan manusia pada umumnya, dan sebagian bangsa Indonesia pada khususnya.

*Kedua*, bahwa di dalam menentukan konsep pendidikan karakter, para intelektual Muslim memiliki perbedaan dan persamaan dengan konsep pendidikan yang berasal dari Barat dan konsep pendidikan karakter yang diwariskan para pemikir Yunani kuno, abad pertengahan di Eropa, dan zaman

---

<sup>1</sup> Lihat Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta:Grsindo, 2007), cet. I, hal. 134.

Arab Jahiliyah. Adanya persamaan dan perbedaan ini perlu dikaji secara seksama, selain untuk lebih memantapkan konsep pendidikan karakter dalam Islam, juga dalam rangka menghindari konsep pendidikan karakter yang tidak sejalan dengan spirit dan prinsip Islam yang akan menjauhkan ummat Islam dari ajaran Islam itu sendiri. Adanya *mindset* (pola pikir), pandangan, paradigma, sikap, ideologi dan perilaku dari sebagian masyarakat Islam yang tidak sejalan dengan spirit dan prinsip Islam, boleh jadi karena mereka belum sempat memahami konsep pendidikan karakter menurut pandangan Islam, atau boleh jadi konsep pendidikan karakter yang mereka anut selama ini sudah tidak sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang Islami.

*Ketiga*, bahwa dalam khazanah dunia pendidikan Islam, masalah pendidikan karakter menempati posisi yang amat sentral. Hal ini sejalan dengan karakter pendidikan Islam itu sendiri, yakni pendidikan yang berdasar dan bersumber pada ajaran Islam yang sangat mengutamakan dan menjunjung tinggi terwujudnya pendidikan karakter. Berbagai komponen pendidikan Islam: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, karakteristik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, pengelolaan manajemen, sarana prasarana, dan evaluasi pendidikan selalu didasarkan pada nilai-nilai karakter Islam. Pendidikan Islam yang demikian itulah yang diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang berkarakter.

Berkenaan dengan pemikiran tersebut di atas, makalah ini akan menjawab pertanyaan: Bagaimanakan konsep pendidikan karakter menurut wacana intelektual Muslim dan khazanah dunia pendidikan Islam? Apakah konsep pendidikan karakter menurut wacana intelektual Muslim dan khazanah dunia pendidikan Islam tersebut masih relevan untuk diterapkan di masa sekarang?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut makalah ini akan merujuk berbagai literatur keislaman dan pendidikan Islam yang ditulis para intelektual Muslim, kemudian mendeskripsikan dan menganalisisnya secara komprehensif, kritis dan objektif, untuk kemudian disimpulkan. Deskripsi ini akan dimulai dengan mengemukakan pengertian intelektual Muslim, khazanah pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan dilanjutkan dengan mengemukakan pandangan para

intelektual Muslim dan khazanah dunia pendidikan Islam tentang pendidikan karakter.

## B. Pembahasan

Sejalan dengan dasar pemikiran dan masalah pokok tersebut di atas, maka pada pembahasan ini dikemukakan pengertian intelektual Muslim, khazanah pendidikan Islam, pendidikan karakter serta pandangan para intelektual Muslim dan khazanah dunia pendidikan Islam tentang pendidikan karakter, sebagai berikut.

### 1. Pengertian Intelektual Muslim

Kata intelektual berasal dari bahasa Inggris, *intellectual* yang diterjemahkan menjadi cendekiawan, dan cerdas pandai.<sup>2</sup> Dalam bahasa *Kamus Bahasa Indonesia*, cendekiawan diartikan sebagai orang yang cerdas pandai, terpelajar, cendekia.<sup>3</sup> Dalam pengertian istilah, cendekiawan, bukanlah hanya sebagai orang yang cerdas pandai dan terpelajar, melainkan juga memiliki rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) untuk mengamalkan kepandaiannya itu bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Cendekiawan, bukanlah orang yang tinggal di langit atau di menara gading saja, melainkan bisa tinggal di dua tempat bersamaan, yakni dalam lingkungan komunitas masyarakat ilmiah, juga dalam kehidupan masyarakat.

Edward Shils mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kaum cendekiawan ialah sekumpulan orang di masyarakat mana pun yang memakai lambang-lambang yang lingkupnya sangat umum dan kaitannya abstrak, yaitu simbol-simbol mengenai manusia, masyarakat, alam dan jagat raya. Simbol-simbol itu mereka gunakan bila mereka ingin berkomunikasi satu dengan yang lainnya, serta mengekspresikan diri. Bila dibandingkan dengan kebanyakan warga masyarakatnya, maka simbol tadi lebih sering mereka pakai.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 1980), cet.VIII, hal. 326

<sup>3</sup> Lihat W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), cet. XII, halaman 197

<sup>4</sup> Lihat Dick Hartoko, *Golongan Cendekiawan Mereka Yang Berumah di Angin*, (Jakarta:Gramedia, 1980), cet. I, hal.

Dilihat dari segi fungsinya, cendekiawan memiliki fungsi, antara lain: 1)Menciptakan dan menyebarkan kebudayaan; 2)Menyediakan bagan-bagan nasional dan antarabangsa; 3)Membina kebudayaan bersama; 4)Mempengaruhi perubahan sosial, dan 5)Memainkan peranan politik.<sup>5</sup>

Selanjutnya kata Muslimin adalah *isim maf'ul* (kata nama bentukan) dari kata *aslama, yuslimu, islaman, muslimin*, yang artinya orang yang patuh, tunduk, berserah diri, berpegang teguh dan mengikatkan diri (*al-inqiyad*) pada aturan Allah SWT, sehingga dirinya mendapatkan keamanan, kedamaian dan keselamatan.<sup>6</sup> Pengertian Muslim yang demikian itu, dapat dipahami dari beberapa ayat yang artinya: *Barang siapa berserah diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya. (Q.S. al-Baqarah, 2:112); Sesungguhnya Allah telah memilih agama Islam sebagai agamamu, sebab itu janganlah kamu mati melainkan dalam memeluk agama Islam. (Q.S. al-Baqarah, 2:132); Sesungguhnya Ibrahim bukanlah seorang Yahudi, bukan pula dia seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang muslim (yang berserah diri) yang sesungguhnya. (Q.S. Ali Imran, 3:67).*

Selanjutnya di dalam al-Qur'an terdapat beberapa kosakata yang dapat menggambarkan pengertian cendekiawan Muslim beserta karakterstiknya. Beberapa kosakata tersebut, antara lain: 1)*al-ulama* (Q.S. *al-Fathir*, 15:27-28), yang digambarkan sebagai orang yang paling takut kepada Allah dan mendalami ilmunya, serta orang yang meneliti (*researchers*) dan *scientis*, yaitu orang yang meneliti dan menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum, dan selanjutnya membawa semakin dekat dan takwa kepada Allah SWT; 2)*ulu al-bab* (Q.S.*Ali Imran*, 3:190-190), yang diartikan bukan hanya seorang yang memiliki daya pikir dan daya nalar, melainkan juga daya dzikir dan spiritual yang digunakan secara seimbang, sehingga menghasilkan keseimbangan antara kekuatan pengetahuan dan kekuatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan; 3)*ahl al-dzikir* (Q.S. *al-Ambiya'*, 21:7) yang dapat diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan keahlian, sehingga ia pantas dan memiliki

---

<sup>5</sup> Lihat Dick Hartoko, *Golongan Cendekiawan Mereka yang Berumah di Angin*, (Jakarta:Gramedia, 1980), cet. I. hal.27-34.

<sup>6</sup> Lihat Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1977), cet. I, hal. 56; lihat pula Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp. Th,) hal. 208.

otoritas memberikan penilaian (*expert judgment*) dan menjadi tempat bertanya; 4) *al-muallim* (Q.S. *al-Baqarah*, 2:L151) yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan dengan pengetahuannya itu ia memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan dan kebenaran; 5) *al-muzakki* (Q.S. *al-Baqarah*, 2:129), yaitu orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, dan terampil dalam mengendalikan hawa nafsu; 6) *al-rasikhun fi al-'ilm*, (Q.S. *Ali Imran*, 3:7), yaitu orang yang tidak hanya dapat memahami sesuatu yang bersifat empiris dan eksplisit, melainkan juga yang mampu memahami makna, pesan, ajaran, spirit, jiwa, kandungan, hakikat, substansi, inti dan esensi dari segala sesuatu; 7) *al-mursyid* (Q.S. *al-Baqarah*, 2:186), yaitu orang yang senantiasa melaksanakan dan memenuhi panggilan Tuhan, serta senantiasa menjunjung tinggi moralitas dan patuh kepada-Nya; 8) *al-muwa'idz* (Q.S. *Luqman*, 31:13) yaitu orang yang senantiasa memberi pelajaran dan nasihat yang bersifat moral, spiritual, dan berbagai keutamaan hidup; 9) *al-faqih* (Q.S. *al-Taubah*, 9:122), yaitu orang yang memiliki pengetahuan agama secara mendalam dan menggunakannya bagi kemajuan umat manusia.

Berdasarkan pada analisis kandungan ayat-ayat tersebut, maka seorang Intelektual atau cendekiawan Muslim, adalah seorang muslim yang taat menjalankan perintah agama, memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam berbagai bidang (agama dan umum), serta mengabdikannya bagi kepentingan umat manusia, dengan berlandaskan pada akhlak yang mulia. Seorang cendekiawan Muslim pada intinya adalah orang yang memiliki perasaan moral (*moral consciences*) dan tanggung jawab moral (*moral obligation*) yang tinggi bagi kemajuan umat manusia. Mereka itu antara lain: Imam Bukhari dan Muslim dalam bidang hadis; Malik bin Anas, Abu Hanifah, al-Syafi'i dan Ahmad Ibn Hambal dalam bidang fiqih; Imam al-Tabari dan Zamakhsyari dalam bidang tafsir; Washil bin Atha, Ibn Huzail, dan Allaf dalam bidang teologi; Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, Husain ibn Mansur al-Hallaj dalam bidang tasawuf; al-Farabi dan Ibn Sina dalam bidang kedokteran; al-Fazari dalam bidang astronomi, Ali al-Hasan Ibn Haytham dalam bidang optika; Jabir Ibn Hayyan dalam bidang kimia; al-Baituni

dalam bidang fisika; Abu Hasan al-Mas'udi dalam bidang geografi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam bidang filsafat, al-Ghazali dan Ibn Miskawaih dalam bidang Akhlak.<sup>7</sup>

Kalangan intelektual Muslim pada masa awal disibukkan oleh masalah-masalah yang berhubungan dengan penyebaran Islam. Karena itu, para intelektual Muslim harus mulai berfikir, *pertama*, tentang bagaimana memelihara dan mencatat ucapan-ucapan nabi dan sahabat-sahabatnya; *kedua*, ada kebutuhan untuk menjelaskan al-Qur'an dan terutama Sunnah beserta hadis-hadis nabi yang secara keseluruhan jumlahnya sangat banyak. Pada tahap selanjutnya para intelektual Islam disibukkan dengan gerakan penerjemahan yang begitu besar di bawah perlindungan khalifah-khalifah Abbasiyah, dan dari situ kegiatan intelektual Muslim menjangkau kegiatan keilmuan yang lebih luas, sebagaimana telah dijelaskan di atas.<sup>8</sup>

Berbagai keahlian yang dimiliki para intelektual Muslim itu selain telah diabdikan bagi kemajuan dunia Islam juga bagi kemajuan Eropa dan Barat. Ilmu pengetahuan dan berbagai keahlian yang mereka miliki itu dilandasi oleh akhlak yang mulia, sehingga berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki itu telah digunakan untuk mendukung tercapainya visi Islam untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Ilmu pengetahuan dan keahlian yang dimiliki para intelektual Muslim itu didasarkan pada prinsip tauhid, integrasi, pengamalan, mengajarkan, berpegang pada mencari kebenaran, kesesuaian dengan agama, keterbukaan, dan manfaat bagi manusia.<sup>9</sup>

## 2. Pengertian Khazanah Pendidikan Islam

Kata khazanah berasal dari bahasa Arab, *khazanah*, jamaknya *khazain* yang berarti *treasure house* (rumah peti besi), *vault* (kubah-kolong), *coffer* (peti simpanan), *safe* (peti besi), *treasury* (perbendaharaan), *treasury departement* (bagian perbendaharaan), *any office for the deposit and disbursement of funds* (segala bentuk kantor untuk penyimpanan dan pembayaran uang); *locker* (tempat

---

<sup>7</sup> Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:FITK UIN Jakarta, 2011), hal. 332.

<sup>8</sup> Lihat Farhad Daftary (ed), *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, (terj.) Fuad Jabali dan Ujang Tholib, dari judul asli *Intellectual Tradition in Islam*, (Jakarta:Erlangga, 2002), cet. I, hal. 29-40.

<sup>9</sup> Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, op, cit, hal. 370.

penyimpanan), *wardrobe* (almari pakaian).<sup>10</sup> Sedangkan kata pendidikan mengandung arti memberikan bimbingan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, potensi fisik, intelektual, jiwa, sosial, kesenian, moral dan spiritual yang terdapat pada setiap orang, agar berbagai potensi, minat, bakat dan kecenderungan tersebut dapat diaktualisasikan dalam kenyataan, sehingga dapat menolong dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa, ummat, negara dan dunia. Sedangkan kata Islam yang berada di belakang kata pendidikan dapat mengandung arti nilai yang mengarahkan kegiatan pendidikan tersebut, sehingga tidak salah arah, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>11</sup>

Dengan demikian khazanah pendidikan Islam adalah segala sesuatu berupa nilai-nilai ajaran, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan berbagai hal lainnya yang terdapat dalam pendidikan Islam. Khazanah pendidikan Islam tersebut selanjutnya dapat dihubungkan dengan berbagai aspek atau komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam, yakni visi, misi, tujuan, kurikulum, materi atau bahan ajar, proses belajar mengajar, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, pengelolaan, sarana prasarana, lingkungan dan penilaian dalam pendidikan Islam.

Dari berbagai komponen yang terdapat dalam khazanah pendidikan Islam tersebut di atas, yang nampaknya memiliki keterkaitan dengan pembinaan karakter adalah kurikulum dan bahan ajaran dalam pendidikan Islam. Di dalam kurikulum dan bahan ajar itulah akan dapat dilihat sejauh manusia pendidikan Islam memiliki perhatian dalam pembinaan karakter yang mulia. Bagian yang disebut terakhir ini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian akhir makalah itu.

#### 4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai

---

<sup>10</sup> Lihat Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Ed), J. Milton Cowan, (Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evan LTD, 1974), Third Printing, hal 237

<sup>11</sup> Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal. 7.

luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan merubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar berdimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan merupakan sebuah daya tawar bagi seluruh komunitas. Para siswa akan mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas guru akan menjadi ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, pengenalan nilai-nilai moral, bagi para siswa maupun guru, demikian pula berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.

Agar pendidikan karakter tersebut dapat tercapai sebagaimana yang dikehendaki, maka diperlukan pula dukungan dari pendidikan moral, nilai, agama,

---

<sup>12</sup> Lihat Abuddin Nata, *Akhlak/Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 65-68.

<sup>13</sup> Lihat Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo, 2007), cet. I.

dan kewarganegaraan.<sup>14</sup> Tidak hanya itu, pendidikan karakter pada lembaga pendidikan selain dilakukan dengan menerapkan *institutional values* atau *living values*, seperti kejujuran, keadilan, kemandirian, kerja keras, melayani, memberi dan inovasi juga harus didukung oleh penerapan seluruh lokus pendidikan, yakni menjadikan sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, setiap perjumpaan adalah momen pendidikan nilai, manajemen kelas yang berbasis nilai, penegakkan disiplin sekolah, pendampingan perwalian, pendidikan agama bagi pembentuk karakter, pendidikan jasmani dan estetika, pengembangan kurikulum secara integral, dan pendidikan melalui pengalaman.<sup>15</sup>

#### 4. Pendidikan Karakter dalam Wacana Intelektual Muslim

Pendidikan karakter dalam wacana intelektual Muslim memiliki perbedaan dan persamaan dengan wacana pendidikan karakter yang dikemukakan berbagai aliran di luar Islam, seperti mazhab kaum adat, kaum hedonist, kaum *intuition* dan kaum *evolutioner*.

Kaum adat yang mendasarkan pandangannya pada pendapat umum (*commonsense*), riwayat, hikayat dan tradisi upacara dan lainnya, mengatakan, bahwa bahwa segala sesuatu yang baik atau buruk berdasarkan pada pendapat umum, yakni mengikuti adat itiadat dan mengejek orang yang menyalahinya. Selain itu yang dikatakan baik atau buruk adalah apa yang diriwayatkan secara turun temurun sebagaimana terdapat dalam hikayat-hikayat, khurafat dan kekuatan gaib.

Selanjutnya kaum hedonis yang mendasarkan pendapatnya pada dorongan biologis (*syahwat*) tubuh, jiwa dan akal berpendapat, bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir dari kehidupan, yaitu kelezatan serta terhindar (*sepi*) dari kepedihan. Untuk itu mazhab ini menganjurkan setiap orang agar mencari kelezatan yang ukurannya bergantung pada tingkat daya resap dan waktunya. Semakin kuat daya menyerapnya dan semakin lama waktu kelezatan tersebut berlangsung, maka semakin baik tingkat kebahagiaan tersebut. Demikian pula kepedihanpun bertingkat-tingkat tergantung daya resap dan lama atau sebetulannya. Kelezatan

---

<sup>14</sup> Lihat Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, op, cit, hal. 190.

<sup>15</sup> Lihat Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, op, cit, hal.222.268.

ini selanjutnya ada yang menekankan pada kepentingan pribadi, sebagaimana terdapat pada paham egoistik hedonism, dan pada kelezatan bersama segala semua makhluk sebagaimana terdapat dalam paham *universalistic hedonism* atau *utilitarianism*. Dalam filsafat Yunani, paham ini dapat dijumpai pada Epicurus, seorang ahli filsafat Yunani yang hidup antara tahun 341-270 SM. Dalam kaitan ini, Epicurus berkata, bahwa kelezatan adalah merupakan tujuan manusia, dan kelezatan itulah yang disebut kebaikan akhlak, yakni berbuat sesuatu untuk menghasilkan kebahagiaan. Selain itu, kaum Epicurus berpendapat, bahwa keutamaan tidak mempunyai nilai tersendiri, tetapi nilainya terletak pada kelezatan yang menyertainya.<sup>16</sup> Selanjutnya Epicurus menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan kelezatan tidak bermaksud untuk masa sekarang saja, sebagaimana yang dikatakan oleh Cyrenics, tetapi wajib memperhatikan kehidupan semua dengan cara mengekang syahwat kita dan menolak kepedihan. Selain itu, Epicurus berpendapat, bahwa kelezatan akal dan rohani adalah lebih penting daripada kelezatan badan, karena badan merasa lezat dan derita selama ada kelezatan dan penderitaan itu saja yang waktunya tidak terlalu lama, serta tidak dapat merencanakan datangnya kelezatan tersebut. Menurutnya akal-lah yang dapat mengenang dan merencanakan kelezatan tersebut. Untuk itu Epicurus berpendapat, bahwa sebaik-baik kelezatan adalah kelezatan yang disandarkan pada akal dan jiwa, bukan yang disandarkan pada kelezatan lahiriyah. Menurutnya bahwa seorang yang bijaksana dapat menjadi bahagia, meskipun dalam keadaan payah jasmaninya, karena ia memiliki ketenangan jiwa dan ketenteraman akal di atas kelezatan jasmaninya. Selain itu Epicurus menginginkan kelezatan yang negatif, yaitu kelezatan yang sunyi dari penderitaan. Caranya dengan menyandarkan pada ketenteram akal dan ketenangan jiwa, serta menjauhkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan kegoncangan.<sup>17</sup> Lebih lanjut Epicurus mengatakan, bahwa kebahagiaan tidak bergantung kepada banyaknya kebutuhan dan keinginan nafsu biologis, karena hal itu justru akan mendatangkan kesulitan. Untuk itu cara mendatangkan kebahagiaan adalah dengan mengekang dan memperkecil kebutuhan dan keinginan hawa nafsu

---

<sup>16</sup> Lihat Ahmad Amin, *al-Akhlaq (Etika=Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, (terj.) K.H. Farid Ma'ruf, 1983), cet. III, hal. 92.

<sup>17</sup> Lihat Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, op, cit, hal. 93.

biologis sedapat mungkin. Caranya dengan menerapkan pola hidup sederhana, perwira dan mengendalikan hawa nafsu. Di zaman modern, pendapat Epicurus ini dapat dijumpai pada penpadat Thomas Hobbes (1588-1679). Dalam hubungan ini, Hobbes berpendapat, bahwa segala kebaikan yang terdapat dalam diri manusia bersumber pada kecintaan dan kelezatan untuk dirinya. Untuk itu, ia berkata: Hendaknya manusia tidak memberi hukum baik kepada perbuatan, kecuali berdasar pada adanya kelezatan yang dapat dirasakan oleh yang melakukannya, serta tidak memberi hukum kepada perbuatan buruk, kecuali berdasar pada adanya kepedihan yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Dalam hubungan ini, Hobbes nampaknya tidak utuh mengambil pemikiran Epicurus. Ia hanya mengambil sebahagian dan hanya berdasar pada kelezatan tubuh-jasmani dan syahwat saja, dan tidak mengambil dasar kebahagiaan pada akal, jiwa dan mengekang hawa nafsu. Untuk itu tidaklah mengherankan jika pendapat Hobbes ini menyebabkan para pengikut yang mengamalkannya menjadi angkuh, sombong, mementingkan diri sendiri, sebagaimana yang dijumpai pada kehidupan masyarakat Barat dewasa ini. Ukuran kebahagiaan yang didasarkan pada kebahagiaan bersama atau yang dikenal dengan *Universalistic hedonism (utilitarianism)* dapat dijumpai pada pengikutnya yang bernama Bentham. Paham *Universalisme hedonism* ini didasarkan pada mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia, bahkan segala makhluk yang memiliki perasaan. Dalam hal memberi hukum baik atau buruk terhadap sesuatu perbuatan, Universalisme hedonism ini mewajibkan untuk melihatnya pada yang ditimbulkan oleh perbuatan itu, yakni perbuatan yang ditujukan bukan hanya untuk diri sendiri saja, melainkan untuk semua manusia, termasuk binatang dan setiap makhluk yang dapat merasakan kelezatan dan kepedihan yang ditimbulkan dari perbuatannya, yaitu kelezatan lahir dan batin, tubuh dan akal.<sup>18</sup> Selain itu Bentham berpendapat, bahwa kelezatan itu berbeda-beda, bergantung pada tingkat keras, lama, dekat dan nyatanya.<sup>19</sup> Pendapat Bentham ini diikuti pula oleh John Stuart Mill yang mengatakan, bahwa kelezatan itu berbeda-beda dalam segi

---

<sup>18</sup> Lihat Ahmad Amin, *loc, cit*, hal. 97.

<sup>19</sup> Lihat Ahmad Amin, *loc, cit*, hal. 101.

jumlah dan keadaannya, dan kelezatan jiwa jauh lebih tinggi kedudukannya daripada kelezatan tubuh.<sup>20</sup>

Selanjutnya kaum *intuition* yang mendasarkan pendapatnya pada *instinct batin* berpendapat, bahwa dari sejak lahir setiap manusia memiliki kekuatan *instinct batin* yang dapat membedakan baik dan buruk dengan sekilas pandang. Namun *instinct batin* ini mengalami perbedaan antara satu dan lainnya karena pengaruh milieu dan waktunya. *Instinct* tersebut berakar pada setiap tubuh manusia. Mazhab *intuition* ini berpendapat, bahwa apabila seseorang melihat sesuatu perbuatan, ia segera mendapat ilham yang dapat memberi tahu nilai perbuatan tersebut, lalu menetapkan baik buruknya. *Instinct batin* ini juga dapat menetapkan keutamaan seperti benar, dermawan, berani, sifat buruk dan sebagainya. Menurutnya bahwa 1)keutamaan itu tetap utama di dalam segala keadaan, masa dan tempat; 2)keutamaan adalah perkara yang sudah jelas, tidak perlu diberi alasan lagi untuk membenarkannya; dan 3)keutamaan itu tidak diragukan lagi. Namun demikian, timbul pertanyaan, apakah intuisi itu timbul dari kekuatan perasaan atau dari kekuatan akal. Pandangan kaum *intuition* ini dapat dijumpai pada pemikiran Plato dan Saintheer. Dalam kaitan ini, Plato berkata: Sungguh salah besar sekali orang yang mengatakan bahwa tujuan hidup adalah kebahagiaan, karena kebahagiaan tersebut dapat menimbulkan pandangan yang buruk terhadap segala sesuatu dan menyesatkan suara hatinya. Menurut Plato, bahwa manusia tidak mencari kebahagiaan dalam segala perbuatannya, melainkan untuk mewajibkannya, agar melaksanakan kewajibannya terlebih dahulu, yakni bahwa kewajiban harus lebih diutamakan dari segala sesuatu.<sup>21</sup> Pendapat ini diikuti oleh Stoic dan Zeno (342-270 SM).

Sementara itu kaum pertumbuhan dan peningkatan (*evolution*) yang mendasarkan teorinya pada *prinsip selection of nature, struggle for life* dan *survival of fittest* sebagaimana digagas oleh Darwin (1809-1880) dalam bukunya *Origin of Species* mengatakan, bahwa alam menyaring segala yang ada di dalam kehidupan ini, dan menetapkannya mana yang baik pantas dan tidak pantas untuk tetap hidup; yang tetap hidup bukan kebetulan, tetapi adalah karena telah

---

<sup>20</sup> Lihat Ahmad Amin, *op, cit*, hal. 101.

<sup>21</sup> Lihat Ahmad Amin, *op, cit*, hal. 104.

menghadapi segala kejadian, bermacam-macam ujian, dan segala perubahan alam, sehingga pantas untuk tetap hidup. Pendapat kaum *evolution* ini selanjutnya diikuti oleh Herbert Spencer (1820-1903 M).

Jika wacana pendidikan karakter sebagaimana tersebut di atas dihubungkan dengan wacana pendidikan karakter dalam Islam memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut.

*Pertama*, yang berkaitan dengan pendapat kaum adat sebagaimana dikemukakan di atas, Islam mengakui dan menerima tentang adanya hal-hal yang baik yang berasal dari masyarakat yang dapat digunakan yang dalam bahasa agama dikenal dengan nama *al-ma'ruf*, yakni segala sesuatu yang dipandang baik dan mashlahat oleh manusia. Hal ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*" (Q.S. Ali Imran, 3:104). Selanjutnya dalam hadisnya, Rasulullah SAW bersabda: "*Segala sesuatu yang dipandang baik oleh orang-orang Islam, maka dipandang baik pula oleh Allah SWT.*" Kemudian dalam *Ushul Fiqh* dinyatakan *al-adat muhakkamah*, bahwa *adat kebiasaan dapat menjadi sumber hukum*. Dengan demikian Islam mengakui adanya ketentuan baik dan buruk yang berasal dari adat sepanjang masih sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak Islam sebagaimana yang akan dijelaskan pada bagian berikut makalah ini.

*Kedua*, yang berkaitan dengan pendapat kaum *hedonist* sebagaimana dikemukakan kaum Epicurus sebagaimana tersebut di atas, Islam mengakui bahwa manusia memiliki dorongan syahwat biologis sebagai anugerah dan fithrah dari Tuhan. Dorongan tersebut bersifat alami dan netral, yakni dapat digunakan untuk yang positif dan negatif, dan dorongan ini pula yang menyebabkan manusia memiliki motivasi dan gairah dalam kehidupan. Islam memandang, bahwa manusia berhak merasakan kebahagiaan, kelezatan dan kenikmatan dengan menggunakan *syahwat* biologisnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Qur'an menyatakan: *Dijadikan indah (pandangan) manusia syahwat (kecintaan) kepada apa-apa yang yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-*

*anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. (Q.S. Ali Imran, 3:14). Perbedaannya adalah, Islam memandang bahwa kebahagiaan biologis-fisik (physical happiness) tersebut hendaknya dijadikan sebagai alat untuk meraih kebahagiaan di akhirat yang lebih baik lagi, yakni dengan memanfaatkan segala kemewahan duniawi tersebut untuk beribadah kepada Allah SWT. Itulah sebabnya pada akhir ayat 14 surat Ali Imran tersebut Allah SWT menyatakan, bahwa: Di sisi Allah-lah tempat kembalinya yang baik (syurga).*

*Ketiga, berkaitan dengan paham intuition yang mendasarkan pendapatnya pada instinct batin, Islam mengakui bahwa pada setiap diri manusia terdapat potensi yang dapat membawa kebaikan, yaitu potensi al-fuad (kemampuan untuk menentukan baik dan buruk), serta al-ruh, yang berasal dari Tuhan dan merupakan alat untuk berkomunikasi dengan Tuhan; dan fithrah, yakni perasaan patuh dan tunduk kepada kekuatan yang menguasai dirinya. Potensi ini masih diikuti dengan al-sirr, yakni perasaan mencintai Tuhan, dan al-dzauq. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT mengatakan: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Nahl, 16:78); "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetapkan atas fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. al-Rum, 30:30); "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud." (Q.S. al-Hijr, 15:29). Berdasar ayat tersebut, bahwa manusia selain memiliki potensi panca indera, berupa pendengaran dan penglihatan, juga memiliki potensi batin, yaitu al-af'idah (hati), al-fithrah (perasaan beragama, patuh dan tunduk), dan al-ruh (pancaran anugerah Tuhan). Potensi-Potensi tersebut masih dapat ditambah dengan al-qabl (hati), al-sirr (untuk mencintai Tuhan), dan al-dzauq (untuk mendapatkan limpahan ilmu dari Tuhan). Al-Fu'ad lebih halus dari al-qalb; al-sirr*

lebih halus dari *al-fu'ad*, dan *al-ruh* lebih halus dari *al-sirr*.<sup>22</sup> Bedanya, dalam Islam, bahwa intuisi tersebut juga kedudukannya berada di bawah wahyu. Dengan kata lain, bahwa apa yang ditetapkan oleh intuisi tersebut tidak dapat dinyatakan kebenarannya secara mutlak, karena boleh jadi intuisi tersebut mendapat pengaruh dari lingkungan yang buruk.

*Keempat*, berkaitan dengan pendapat kaum evolusioner yang menyatakan, bahwa yang baik itu adalah sesuatu yang bertahan sebagai akibat dari proses seleksi dan perjuangan yang panjang, juga terdapat persamaannya dengan Islam. Islam mengakui adanya perubahan dan peningkatan dari waktu ke waktu yang harus semakin baik. Dalam Islam, bahwa apa yang diperbuat hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan apa yang diperbuat hari esok harus lebih baik dari hari ini. Dengan cara demikian, dari waktu ke waktu akan dapat dilakukan penyempurnaan terus menerus. Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini, dalam lingkungan individual atau sosial apapun, menginginkan kesempurnaannya sendiri sesuai dengan watak dan akal bawaannya. Ia menanggung segala macam penderitaan dan kesukaran demi harapan masa depannya yang lebih cerah. Titik tolaknya adalah kekurangan dan gerakannya diarahkan kepada kesempurnaan. Ia tumbuh dan berkembang dengan setiap langkah maju di jalan kesempurnaan.

---

<sup>22</sup> Agus Mustofa menggambarkan manusia secara utuh seperti komputer yang terdiri dari bagian fisik, casing atau hard ware berupa layar monitor, keyboard, capel dan sebagainya; bagian non fisik berupa program atau softwarena yaitu operating system, atau cara dan sistem kerja serta program yang terdapat dalam komputer tersebut; dan bagian yang menyebabkan *hard ware* dan *software* tersebut dapat beroperasi, yaitu energi listrik atau strum. Bagian tubuh atau raga manusia dapat diibaratkan *hard ware*nya; bagian jiwa dan akal serta berbagai pengaruhnya berupa kemampuan berfikir, merasakan, menimbang, menyintai, membenci, kecenderungan kepada yang baik, kecenderungan kepada yang buruk dan sebagainya merupakan software-nya atau; dan ruh yang dihembuskan Tuhan yang menyebabkan *hard ware* dan *sftware* tersebut dapat bekerja dan berfungsi sebagaimana mestinya. Selama roh berada dalam tubuh manusia berada dalam dua tarikan, jika tarikan jasmani, fisik dan keduniaan yang kuat dan mendapatkan pengaruh hawa nafsu, bujukan syaitan, serta lingkungan yang buruk, menyebabkan manusia berbuat buruk, dan jika tarikan ruh yang disertai mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, para malaikat, dan bergaul dengan orang-orang yang baik, menyebabkan manusia berbuat yang baik. Agar dari diri manusia selalu keluar perbuatan yang baik, maka ia harus senantiasa membersihkan ruhnya dari perbuatan dosa dan maksiat, dengan beribadah kepada Allah SWT, bergaul dengan orang-orang yang baik dan seterusnya. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, manusia berpotensi untuk menjadi baik ketika mengikuti dorongan ruhnya, dan berpotensi menjadi buruk ketika mengikuti dorongan jasmaninya. Agar manusia selalu berada dalam kebaikan, maka dorongan jasmani harus berada dalam pengaruh ruhani. Tentang adanya dua kecenderungan baik dan buruk pada manusia ini, Allah SWT menyatakan: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S.Asy-Syams, 91:7-8). Lihat Agus Mustofa, *Bersatu dengan Allah*, (Surabaya:Padma Press, 2005), hal. 40-49; Lihat pula Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1986), hal. 89-90.

Akal dan ruhani manusia memberikan suatu kedalaman, kekuatan, dan kecepatan yang sedemikian rupa kepada gerakannya menuju kesempurnaan, sehingga tidak ada batas atasnya kecuali kekekalan itu sendiri.<sup>23</sup>

Untuk menjadi manusia yang seutuhnya, diri harus masuk ke dalam suatu dialog dengan orang secara berkesinambungan dalam struktur hubungan antara manusia. Untuk menanggulangi sifat mementingkan diri sendiri memerlukan interaksi kita secara berkesinambungan dengan anggota keluarga: ayah, ibu, dan saudara. Keluarga merupakan sumber pengkayaan dan inspirasi dalam sistem *support* atau dukungan, sebagai sarana realisasi diri yang benar dalam proses ini. Sebaliknya, diri harus berkembag dalam berbagai perannya, baik sebagai anak, ayah, maupun sebagai saudara. Dengan melakukan hal itu, menurut Konghucu, kita akan menggali lebih dalam segi kemanusiaan kita.<sup>24</sup>

Namun perbedaannya dengan teori *evolusionis* di atas, adalah bahwa dalam Islam, perubahan dan peningkatan tersebut, manusia tidak dapat melakukannya sendiri, melainkan atas izin dan hidayah Tuhan, karena segala yang digunakan manusia, termasuk alam dengan segala hukum yang terdapat di dalamnya adalah ciptaan Tuhan.

Lebih lanjut dapat dikatakan, bahwa konsep pendidikan karakter dalam Islam merupakan penyempurna dari konsep pendidikan karakter yang telah dikemukakan para nabi, filosof dan pemikir sebelumnya. Dalam kaitan ini, Islam menerima sebagian konsep pendidikan karakter yang dianggap baik, dan menolak konsep pendidikan karakter yang dianggap tidak baik. Kenyataan ini dapat dipahami dari ucapan Rasulullah SAW yang dengan tegas menyatakan: “*Bahwa aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” Pernyataan ini mengandung arti, bahwa Rasulullah SAW mengakui adanya akhlak atau karakter mulia yang diwarisi para nabi, para filosof dan pujangga di masa lalu. Jika konsep pendidikan karakter dapat diumpamakan seperti sebuah bangunan rumah yang terdiri dari berbagai bagian dan komponennya, maka para nabi dan filosof

---

<sup>23</sup> Lihat Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika & Pertumbuhan Spiritual*, (terj.) Muhammad Hasyim Assegaf, dari judul asli *Ethics and Spiritual Growth*, (Jakarta:Lentera Basritama, 1418 H./1997 M.,) cet. I. hal. 1

<sup>24</sup> Lihat Tu Wei-Ming, *Etika Konfusian Modern Tantangan Singapura*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), cet. I. hal. 8

terdahulu membawa dinding, genteng atau lantainya saja, maka Islam sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW membawa kekurangannya dan mengkontruksinya menjadi sebuah bangunan yang sempurna. Peran Islam yang demikian itu dapat dipahami dari ayat al-Qur'an yang artinya: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.* (Q.S. al-Maidah, 5:3).

Konsep pendidikan karakter dalam Islam dibangun berdasarkan sumber yang lengkap, yakni selain bersumber pada wahyu, intuisi, juga bersumber pada pendapat akal pikiran, panca indera dan lingkungan yang dibangun secara serasi dan seimbang. Islam tidak hanya memperhatikan aspek fisik, pancaindera, akal, jiwa dan sosial, melainkan juga moral dan spiritual secara seimbang. Dengan dasar inilah para filosof Islam berusaha mengembangkannya sedemikian rupa. Mereka itu antara lain Abu Nasr al-Farabi (w. 339 H.), Abu Ali Ibn Sina (370-428 H.), dan Ibn Miskawaih (w.421 H.). Mereka telah mempelajari filsafat Yunani, terutama pendapat-pendapat bangsa Yunani mengenai akhlak. Yang paling menonjol di antara intelektual Muslim tersebut adalah Ibn Miskawaih melalui bukunya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Dalam bukunya ini ia mengembangkan teori pertengahan tentang pendidikan karakter yang berbasis pada psikologi manusia yang dipadukan dengan ayat ayat al-Qur'an dan hadis.

Menurut Ibn Miskawaih, bahwa di dalam tubuh manusia terdapat akal pikiran yang berpusat di kepala; nafsu amarah (*al-ghadlab*) yang berpusat di dada, dan nafsu *syahwat* yang berpusat di perut. Ketiga potensi tersebut harus digunakan secara seimbang, pertengahan dan adil. Penggunaan akal secara adil akan melahirkan *hikmah*, penggunaan *ghadlab* secara adil akan melahirkan *syaja'ah* (sikap perwira), dan penggunaan *syahwat* secara adil akan melahirkan *'iffah* (kemampuan mengendalikan dan menggunakan *syahwat* secara benar). *Hikmah*, *syaja'ah* dan *'iffah* inilah sebagai induk akhlak yang selanjutnya menimbulkan turunan akhlak yang baik lainnya.

Menurut Ibn Miskawaih, bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah keutamaan potensi berfikir yang mampu membedakan dan mengetahui segala sesuatu yang ada, sehingga ia dapat mengetahui antara urusan Tuhan dan urusan

manusia, sesuatu yang masuk akal yang harus dikerjakan, dan sesuatu yang tidak masuk akal yang harus ditinggalkan. Dari hikmah ini akan lahir *al-dzuka* (cerdas), *al-dzikr* (selalu ingat Tuhan), *al-ta'qqul* (selalu berfikir), *sir'ah al-fahm* (cepat mengerti), *shafa al-dhihni* (pikiran yang jernih), *suhul al-tafahhum* (mudah paham), dan dalam keadaan yang demikian itulah manusia akan siap menerima hikmah.

Selanjutnya yang dimaksud dengan *al-syaja'ah* (perwira) adalah kemampuan mengendalikan dan mengelola amarah sehingga menggunakannya secara tepat. Dari *syaja'ah* ini akan lahir *kibr al-nafs* (jiwa besar), *al-najd* (perasaan sukses), *'adzm al-himmah* (motivasi yang besar), *al-syabab* (gairah muda), *al-shabr* (tabah), *al-hilm* (santun), *'adam al-thais* (tidak gegabah), *al-shahamah* (penuh perhitungan), dan *ihthimal al-kidd* (sanggup bekerja keras).

Selanjutnya yang dimaksud dengan *'iffah* adalah kemampuan mengendalikan dan mengelola nafsu syahwat sehingga menggunakannya secara tepat. Dari *'iffah* ini akan lahir *al-haya'* (rasa malu berbuat buruk), *al-du'ah* (kemampuan mengendalikan diri ketika syahwat bergelora), *al-shabr* (mampu mengendalikan nafsu), *al-sakha'* (belas kasih-dermawan), *al-hurriyah* (merdeka), *al-qana'ah* (tidak tergoda oleh harta), *al-dima'ah* (mampu mengendalikan nafsu syahwat), *al-intidzam* (lurus), *hiss al-huda* (perasaan mendapat bimbingan), *al-musalimah* (menyelematkan diri), *al-wiqar* (ketenangan), dan *al-wara'* (menjauhkan yang haram dan *syubhat*).

Sedangkan yang dimaksud dengan adil atau pertengahan ini adalah kemampuan dan kesanggupan jiwa dalam mengelola ketiga potensi (akal, ghadab dan syahwat) secara berimbang dan proporsional dengan bimbingan Tuhan.<sup>25</sup>

Teori pertengahan tentang pendidikan karakter yang dikemukakan Ibn Miskawaih tersebut merupakan penyempurnaan dari pendapat Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (394-322 SM).<sup>26</sup> Plato yang merupakan murid dari Sokrates

---

<sup>25</sup> Lihat Ib Miskawaih (tahqiq) Ibn al-Khatib, *Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, (Mesie: Dar al-Syuruk, 1934 M), cet. I, hal. 78-98.

<sup>26</sup> *Socrates denies that he is a teacher, and the people he question often deny that they have anything to learn from him.* Sokrates menolak dirinya untuk disebut sebagai guru, dan orang yang ditanyai oleh Sokrates, sering menyangkal bahwa ia mendapatkan sesuatu yang merupakan hasil berajar darinya. Liha Amelie Oksenberg

misalnya berpendapat, bahwa di dalam jiwa manusia terdapat kekuatan yang bermacam-macam yang dapat menimbulkan keutamaan yang bermacam-macam pula. Ia mengatakan, bahwa pokok keutamaan ada empat, yaitu *hikmah* kebijaksanaan, keberanian, keperwiraan dan keadilan, dengan pengendali utamanya akal pikiran. Selanjutnya Aristoteles yang merupakan murid dari Plato mengatakan, bahwa tujuan akhir yang dikendaki manusia tentang segala perbuatannya adalah bahagia yang lebih tinggi dari paham *utilitarianisme* yang semata-mata mengandalkan dorongan fisik, yaitu dorongan jiwa dan akal.<sup>27</sup>

Berkenaan dengan konsep pendidikan karakter dari Ibn Miskawih yang merupakan penyempurnaan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan para filosof Yunani ini, Hamka menemukan pemikiran Ibn Miskawaih yang berkaitan dengan metode memperbaiki karakter yang berbasis pada pendekatan yang dikukan oleh *thabib* (dokter). Dalam hubungan ini, Ibn Miskawaih berkata:

*“Seorang thabib (dokter) yang berpengalaman tidaklah langsung saja mengobati suatu penyakit sebelum diketahuinya sebab-sebab penyakit tersebut menimpa si penderita. Setelah diketahuinya panas dan dinginnya, barulah dia memberikan ramuan obat (resep) yang bertujuan menangkis serangan penyakit dan selanjutnya membalas dengan serangan yang serupa. Karena jiwa manusia itu adalah kekuatan ilahi yang bukan jasmani, tetapi berhubungan erat dengan tubuh jasmani dengan satu hubungan rahasia ilahi, yang tidak dapat ditangkap begitu saja kalau tidak dengan ketentuan ilahi, maka wajiblah diketahui benar bahwa nyawa selalu berkait dengan badan, dan badan berkait dengan nyawa.*

---

Rorety, *Philosophers on Education New Hisytorical Perspective*, (London and New York: Routledge,1999), hal. 30-31. Dalam bukunya Lembaga Budi, Hamka mengeritik Sokrates dengan mengatakan: Dia bermaksud memperbaiki suatu jalan, tetapi dia tidak tahu bahwa ada pula jalan yang lain, sehingga lantaran pemikiran jalan yang pertama, terlalailah dia memperbaiki jalan yang kedua, yang kadang-kadang kepentingannya tidak kurang dari yang pertama tadi. Sokrates, lantaran terlalu banyak memikirkan perbaikan manusia hingga ia lupa mengurus dirinya sendiri. Demikian pula Jamaluddin al-Afghani, lantaran hendak memperbaiki ummat Islam seluruh dunia ini, ia lupa memikirkan kepentingan dirinya, sehingga ia tidak sanggup mendirikan satu rumah tangga tidak sanggup beristeri, dan menurunkan keturunan yang akan disebut-sebut di belakang hari. Lihat Hamka, Lembaga Budi, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 8.

<sup>27</sup> Lihat Ahmad Amin, *Akhlak-Etika*, op, cit, hal. 144.

*Berubah nyawa berubah badan, sehat nyawa sehat badan, sakit nyawa sakitlah badan.*<sup>28</sup>

Selanjutnya Ibn Miskawaih memberi nasehat sebagai berikut:

*Jiwa yang sehat ingin mencapai hidup yang lebih sempurna dari yang telah ada. Dia selalu ingin mencari kebenaran, dia selalu ingin mendapat pengetahuan yang benar. Untuk memelihara keinginan ini supaya jangan kendor dan kelak nya hilang, hendaklah bergaul dengan orang yang mempunyai keinginan yang sama, dan jangan rapat bergaul dengan orang yang tidak mempunyai keinginan seperti itu, karena itu adalah tanda jiwanya sudah sakit, maka waspadalah supaya jangan memindah pula penyakit itu kepada kita yang masih sehat. Jauhilah pergaulan dengan orang jahat, yang condong ke jalan lacur, yang bangga dengan perbuatan jahat dan durjana. Jangan suka mendengar kalau ada orang memuji-muji dan menganjurkan perbuatan demikian di dekat kita. Jangan diulang syair dan cerita-cerita cabul dan jangan hadir di dalam majelis orang-orang yang demikian.*<sup>29</sup>

Selanjutnya wacana pendidikan karakter dikemukakan oleh Ulama Besar yang amat terkenal di Indonesia, yaitu Imam al-Ghazali. Dengan berbasis pada ajaran al-Qur'an dan al-hadis tentang kesucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Dengan dipengaruhi oleh pemikiran Phytagoras, Imam al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh melalui tahapan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Pada tahap *takhalli*, seseorang berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela atau penyakit kejiwaan, seperti *riya'*, *'ujub*, sombong, *gurur*, serakah, iri, dengki dan was-was. Proses penyucian diri ini dapat dijumpai pada pemikiran Phytagoras yang menyatakan, bahwa ruh manusia yang semula bersih menjadi kotor ketika masuk ke dalam tubuh, karena di dalam tubuh terdapat pengaruh kebendaan yang cenderung mengarah pada perbuatan yang tercela. Ruh manusia ini perlu dibersihkan dengan jalan bertaubat dan mengekang hawa nafsu. Proses pembersihan ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menyatakan: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman).*

---

<sup>28</sup> Lihat Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), cet. VIII, hal. 13

<sup>29</sup> Lihat Hamka, *Lembaga Budi*, op, cit, hal. 14.

(Q.S. *al-A'la*, 87:14). Selanjutnya pada tahap *tahalli*, seseorang berusaha menghias dirinya dengan akhlak yang mulia, sehingga akhlak tersebut dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari, atau dalam teks Arabnya, *al-takhalluq bi akhlak al-karimah*=berakhlak dengan akhlak yang mulia. Sedangkan pada *tajalli*, seseorang menampilkan sifat-sifat yang terpuji tersebut dalam dirinya, sehingga nampak kuat pengaruhnya dalam karisma dan kepribadian.<sup>30</sup>

Selanjutnya melalui kajiannya yang mendalam terdapat sejumlah pakar yang menemukan pemikiran dan gagasan al-Ghazali yang berkenaan dengan metode pembinaan karakter. Fathiyah Hasan Sulaiman dan Hamka misalnya, menemukan metode pembinaan karakter yang dikemukakan Imam al-Ghazali yang berbasis pada pengendalian amarah dan syahwat yang merupakan fithrah manusia, dengan cara mengendalikannya agar manusia tidak terjerumus ke dalam dosa dan maksiat. Cara pengendalian ini, menurut al-Ghazali harus dilakukan secara arif, bijaksana, dan penuh kehati-hatian. Dalam hubungan ini Imam al-Ghazali berkata:

Demikian halnya dengan sifat amarah dan *nafsu syahwat*. Andaikata kita menghendaki untuk menindas atau menekannya secara total, sehingga tidak ada bekasnya lagi, tentu tidak mampu sama sekali. Sebaiknya kalau kita hendak mengarahkan dan membimbingnya dengan serius dan sungguh-sungguh, niscaya mampu memperbuatnya dan sebenarnya kita diperintah yang demikian itu.<sup>31</sup>

Inti dari pernyataan tersebut, adalah bahwa al-Ghazali menuntut perbaikan budi pekerti dengan cara mendidik *fithrah* dan membenahi *instinct*. Caranya bukan dengan menindas *instinct*, melainkan dengan cara mengendalikan dan mengarahnya di bawah kontrol nilai-nilai agama. Dalam mengendalikan *fithrah* amarah dan *nafsu syahwat* tersebut, al-Ghazali menyarakannya dengan meniru cara pengobatan badan yang sakit. Jika badan sakit, maka seseorang harus minum obat, dioperasi atau diamputasi, dan ketika minum obat, dioperasi dan

---

<sup>30</sup> Lihat Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawwuf*, (Jakarta:RajaGrafindo, 2005), hal. 89-90.

<sup>31</sup> Lihat Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kutub, 1948), hal. 48; Lihat pula Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi al-Ghazali*, (terj.) Fathur Rahman May dan Syamsuddin Asyrafi, dari judul asli *al-Madzhabut Tarbawiy ind al-Ghazali*, (Bandung:Al-Ma'arif, 1986), hal. 67.

diamputasi tersebut terasa sakit, hendaknya ia harus sabar dan tabah untuk menjalaninya. Demikian pula dalam mengobati jiwa seseorang yang sakit, al-Ghazali menyarankan, bahwa *thabib* jiwa sekali-kali tidaklah boleh langsung menggempur sesuatu penyakit jiwa, kalau belum mengerti sebab-sebab kelemahan akhlak "*pasien*"nya. Di mana segi kuat dan lemahnya, dan apa sebab dia ditimpa penyakit akhlak yang demikian. Salah-salah memberikan obat, besar kemungkinan obat itu menjadi racun yang akan menambah dalam penyakitnya. Berkenaan dengan teorinya, Imam al-Ghazali mengutip ayat al-Qur'an yang artinya: *Dan adapun orang yang takut akan maqam Tuhannya, dan dapat menahan diri dari pengaruh hawanya, maka syurgalah yang akan menjadi tempat kediamannya. (Q.S.al-Nazi'at, 79:40).*<sup>32</sup>

Selanjutnya Islam mengembangkan konsep pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Menurut al-Toumy al-Syaibani, prinsip pengembangan pendidikan karakter tersebut ada empat. *Pertama*, prinsip bahwa akhlak termasuk salah satu di antara makna yang terpenting dalam hidup ini.<sup>33</sup> *Kedua*, prinsip bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendarah dalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang.<sup>34</sup> *Ketiga*, prinsip bahwa akhlak Islam yang berdasar syari'at Islam yang kekal yang ditunjukkan oleh teks-teks agama Islam dan ajaran-ajarannya begitu juga *ijtihad-ijtihad* dan alaman-amalan ulama-ulama yang saleh dan pengikut-pengikutnya yang baik, adalah akhlak kemanusiaan yang mulia. Ia sesuai engan *fithrah* dan akal yang sehat dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan perseorangan yang baik dan masyarakat yang mulia serta dalam segala waktu dan tempat dan mengatur segala hubungan manusia dengan orang lain. Atas dasar ini, maka ciri akhlak Islami adalah: 1)menyeluruh (*universal*), individu dan sosial, dan untuk semua

---

<sup>32</sup> Lihat Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1983), cet. VIII, hal 32

<sup>33</sup> Di dalam Islam terdapat istilah mu'min, muslim dan muttaqim sebenarnya adalah orang yang bermoral tinggi dan berbudi pekerti luhur. Soal akhlak dan budi pekerti luhur merupakan ajaran yang penting sekali dalam Islam; slahat, puasa, zakat, haji, hukum fikih, iman, Islam, surga, neraka, erat hubungannya dengan perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 54.

<sup>34</sup> Ciri perbuatan akhlak ada lima. Yaitu telah mendarah daging, mudah dilakukan, didasarkan atas kesengajaan, bukan berpura-pura, dan dilakukan dengan tujuan karena Allah SWT. Perbuatan yang tidak memiliki ciri-ciri demikian tidak dapat disebut perbuatan akhlaki. Lihat Abuddin Nata, *Akhlak/Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 87-88.

manusia dan segenap makhluk lainnya; 2) keseimbangan antara jasmani dan rohani, *lahiriyah* dan *batiniyah*; 3) sederhana, tidak berbelat-belit; 4) realistik atau sesuai dengan fithrah manusia, 5) mudah dikerjakan oleh semua orang; 6) mengikat perkataan dengan amal, teori dan praktek; dan 7) sejalan dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.<sup>35</sup> *Keempat*, prinsip bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat. *Kelima*, prinsip percaya bahwa agama Islam adalah sumber tertinggi bagi akhlak dan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan akhlak ini, dalam membentuknya dan memberinya corak ke-Islaman yang membedakannya dari yang lain. *Keenam*, prinsip, bahwa akhlak tidak akan sempurna kecuali jika di dalamnya ditentukan oima segi pokok, yaitu hati nurani akhlak (*moral conscience*); paksaan akhlak (*moral obligation*); hukum akhlak (*moral judgement*); tanggung jawab akhlak (*moral responsibility*), dan ganjaran akhlak (*moral reward*).<sup>36</sup>

Dalam konsep pendidikan karakter Islam tersebut telah diatur tentang hak-hak yang harus dilakukan manusia secara lengkap, yaitu hak untuk Allah, untuk kedua orang tua, anak-anak, kerabat dan saudara, tetangga, pekerja, sesama muslim, non muslim, negara dan makhluk secara umum.<sup>37</sup> Pendidikan karakter dalam Islam ini selanjutnya sebagai landasan terpenting dalam kehidupan sosial.<sup>38</sup>

Wacana pendidikan karakter yang dikemukakan dalam Islam tersebut nampak lebih lengkap dan sempurna dibandingkan dengan konsep akhlak yang terdapat pada pemikiran yang berkembang sebelum dan sesudah Islam. Wacana pendidikan karakter dalam Islam diarahkan pada upaya memelihara hak-hak asasi manusia yang paling pokok, yaitu memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara agama (*fifdz al-din*), memelihara akal (*hifdz al-'aql*), memelihara harta benda

---

<sup>35</sup> Lihat Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulung dari buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. I, hal. 324-344.

<sup>36</sup> Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *op, cit*, hal. 346-363.

<sup>37</sup> Lihat Said Hawa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1414 H./1993), hal. 380-405.

<sup>38</sup> Lihat Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (terj.) Abdul Hayyie al-Kattani dari judul asi, *al-Tarbiyah al-Khalqiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 1425 H./2004 M.), cet. I, hal 96-99.

(*hifdz al-maal*), dan memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*).<sup>39</sup> Dan dengan terpeliharanya kelima hak asasi manusia ini, maka akan terwujud kehidupan yang tertib, aman, damai dan harmonis.

Di zaman modern, wacana tentang pendidikan karakter dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Dalam bukunya yang berjudul *al-Islam*, Rahman mengajukan sebuah tesis, bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang berisi prinsip-prinsip keagamaan dan moral serta anjuran-anjuran, dan bukan sebagai dokumen hukum. Namun ia mengandung ketetapan-ketetapan hukum yang penting dikeluarkan selama proses pembentukan masyarakat negara di Madinah. Di antara peraturan-peraturan perekonomian, larangan meminum minuman keras, merupakan contoh upaya yang menarik dalam metode al-Qur'an, dalam menetapkan hukum dan menerangkan sikap al-Qur'an dalam watak dan fungsinya sendiri sebagai sumber hukum. Ajaran moral al-Qur'an tersebut berbasis pada tauhid, hubungan yang baik dengan Tuhan dan hubungan baik dengan sesama manusia. Tesisnya ini ia perkuat dengan menunjukkan pesan-pesan moral yang terdapat dalam ajaran al-Qur'an tentang akidah, ibadah, mu'amalah, sejarah dan lain sebagainya yang pada intinya diarahkan pada membentuk akhlak yang mulia. Ajaran tentang akidah misalnya, ditujukan agar manusia merasa diawasi oleh Tuhan, meniru sifat-sifat Tuhan, mendekati dan menyintainya. Demikian pula ketika al-Qur'an bercerita tentang para nabi dan rasul, maka tujuannya adalah agar mereka itu menjadi contoh dan teladan bagi generasi berikutnya.<sup>40</sup>

Berbagai konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh para intelektual yang berbeda-beda itu, disebabkan karena hasil analisis terhadap masalah yang dihadapi masyarakat berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter itu berbeda-beda antara satu dan lainnya.

Konsep pula pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ibn Miskawaih misalnya, antara lain karena pada masa itu sudah mulai ditandai oleh kecenderungan menggunakan akal secara bebas, kecenderungan memperturutkan hawa nafsu secara berlebihan, dan kecenderungan perpecahan.

---

<sup>39</sup> Lihat Said Hawa, *Al-Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1414 H./1993 M.), hal. 277-287; al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, (Beirut; Dar al-Kutub, 1968), hal. 87-88.

<sup>40</sup> Lihat Fazlur Rahman, *al-Islam*, (Jakarta:Bina Aksara, 1987), cet. I, hal. 58-66..

Atas dasar masalah ini, maka teori pendidikan karakter yang ditawarkan Ibn Miskawaih berbasis pada penggunaan potensi akal, amarah dan syahwat secara adil dan proporsional sebagaimana telah disebutkan di atas. Selain itu konsep pendidikan karakternya itu juga dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani yang pada waktu itu sedang mendapatkan perhatian yang cukup besar.

Selanjutnya konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas, juga dihadapkan pada masalah dekadensi moral di kalangan masyarakat yang makin meningkat. Atas dasar ini al-Ghazali menawarkan konsep pemecahan masalah moral tersebut dengan menggunakan pendekatan pensucian batin sebagaimana tersebut di atas. Demikian pula sikap al-Ghazali yang kurang menggunakan akal pikiran dan banyak menggunakan wahyu, nampak dalam pemikiran pendidikan karakternya.

Demikian konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman, sebagaimana dikemukakan di atas, juga dihadapkan pada masalah yang beliau jumpai di negaranya, yang secara garis besar ada tiga masalah. *Pertama*, problema ideologis, yaitu bahwa ummat Islam tidak dapat meningkatkan secara efektif tentang pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Akibatnya, masyarakat muslim tidak terdorong untuk belajar. Tidak punya <sup>41</sup>tujuan hidup. Mereka tidak sadar berada di bawah perintah moral (*moral obligation*) Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Kedua, problema dikhotomis dalam sistem pendidikan, yaitu pendidikan madrasah yang hanya mementingkan ilmu agama saja serta menghasilkan ulama yang tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan modern. *Ketiga*, problema bahasa, yaitu bahwa masyarakat muslim tanpa bahasa. Akibatnya mereka hanya meniru dan mengulang seperti burung beo, dan tidak berhasil menghasilkan pemikiran yang orisinal.<sup>42</sup>

## 5. Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan Islam

Pendidikan karakter dalam khazanah Pendidikan Islam dapat ditelusuri pada berbagai komponen pendidikannya, terutama pada sumber, asas, tujuan,

---

<sup>42</sup> Lihat Sutrisno, Fazlur Rahman, *Kajian terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, hal. 174.

kurikulum, bahan ajar, lingkungan dan lembaga pendidikannya, dengan penjelasannya secara singkat sebagai berikut.

Sumber pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadis yang misi utamanya, sebagaimana dikemukakan Fazlurrahman adalah pembinaan moral atau akhlak mulia, dengan menekankan pada fungsinya sebagai *al-hidayah* (petunjuk), *al-furqan* (yang membedakan antara yang hak dan bathil), *al-hakim* (sebagai wasit yang adil), *al-bayyinah* (keterangan atas semua perkara), *al-Syifa'* (sebagai obat penawar jiwa), dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).<sup>43</sup>

Selanjutnya prinsip atau asas pendidikan Islam adalah prinsip wajib belajar dan mengajar, pendidikan untuk semua (*education for all*), bersifat terbuka namun selektif, integralistik dan seimbang, sesuai dengan bakat manusia, menyenangkan dan menggembirakan, berbasis pada riset dan rencana yang sistematis, unggul dan profesional, rasional dan objektif, berbasis masyarakat, sesuai perkembangan zaman, dilakukan dari sejak dini, dan terbuka.<sup>44</sup>

Selanjutnya yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam antara lain, menurut menurut al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia dengan cara membersihkan diri dari akhlak yang tercela.<sup>45</sup> Selanjutnya menurut al-Attas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia.<sup>47</sup> Menurut Munir Mursyi, membentuk manusia yang sempurna.<sup>48</sup> Selanjutnya menurut Ahmad D. Marimba, terbentuknya orang yang berkepribadian muslim<sup>49</sup>, dan menurut Muhammad Fadhil al-Jamali, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: 1) mengenalkan manusia terhadap peranannya di antar sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini; 2) mengenalkan

---

<sup>43</sup> Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Media Pratama Group, 2011), cet. I, hal. 76.

<sup>44</sup> Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, op, cit, hal.102-116.

<sup>45</sup> Lihat Ahmad Fuad Al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp. Th.), hal. 239

<sup>46</sup> Lihat Muhammad Naquib al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Azis University, 1979), hal. 1.

<sup>47</sup> Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurauhu, 1395 H./1975), cet. III, hal. 21.

<sup>48</sup> Lihat Munir Mursyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Ushuluha wa Tathawwuruhu fi Bilad al-Arabiyah*, (Qahirah:Alam al-Kutub, 1977), hal. 18.

<sup>49</sup> Lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), cet. I, hal. 39.

manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat; 3)mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan 4)mengenalkan manusia akan Pencipta alam (Allah SWT) dan menyuruh beribad kepada-Nya.<sup>50</sup>

Selanjutnya kurikulum pendidikan Islam memiliki prinsip antara lain: 1)pertautan yang sempurna dengan agama; 2)menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungannya, yakni mencakup tujuan pembinaan akidah, akal dan jasmani, dan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, dan seni rupa; 3)prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar; 4)prinsip memperhatikan perbedaan bakat dan minat para pelajar; 5)prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, dan 6)prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.<sup>51</sup>

Sejalan dengan kurikulum tersebut, maka mata pelajaran dan bahan ajar juga terkait dengan yang terkandung dalam prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Yaitu bahan ajar yang terkait dengan urusan agama, yakni akidah, ibadah, dan akhlak, serta bahan ajar yang terkait dengan pembinaan fisik, akal pikiran, keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun lingkungan dan penanggung jawab pendidikan dalam Islam yang utama adalah keluarga atau kedua orang tua, di samping sekolah dan masyarakat. Dalam Islam, bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik tetap melekat, atau tidak gugur dengan menyerahkan anaknya kepada sekolah. Tanggung jawab keluarga termasuk bagian dari amanah dan tanggung jawab moral (*moral obligation*), sedangkan tanggung jawab sekolah dan masyarakat sifatnya formal atau karena tugas institusi, atau hanya fardu kifayah. Karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan rahmah, yaitu keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak, dengan cara menerapkan ajaran

---

<sup>50</sup> Lihat Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (terj.) Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

<sup>51</sup> Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, op, cit, hal. 519-525,

agama di dalam keluarga khususnya yang berkaitan dengan kewajiban unsur inti dalam keluarga, yaitu suami dan isteri.

Sementara itu, walaupun tanggung jawab sekolah yang dalam hal ini guru atau pendidik formal bersifat kedinasan atau tugas institusi, namun disyaratkan selain memiliki kedalaman dan keluasan ilmu, keterampilan mengajar dan berjiwa sosial, juga harus berkepribadian utama, sehingga dapat menjadi model dan teladan yang baik, serta memiliki kekuatan untuk mendorong, membimbing dan membina para siswanya menjadi manusia yang baik. Di antara kepribadian utama seorang pendidik adalah kewibaaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.<sup>52</sup>

Demikian pula lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang pernah ada dalam sejarah sejak dahulu hingga sekarang, seperti masjid, *suffah*, *al-kuttab*, *al-badiyah* (tempat pengajaran bahasa Arab klasik), madrasah, *al-zawiyah*, *al-ribath*, *al-maristan* (*teaching hospital*), *al-maktabat* (perpustakaan) *al-qushr* (istana), *Hawanit al-wariqin* (toko buku), *al-Shalun al-adabiyah* (sanggar sastra) sangat menekankan pendidikan karakter mulia.<sup>53</sup>

Demikian pula pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, seperti pesantren, majelis ta'lim, rumah guru, mushalla, masjid, surau, meunasah, dan rangkang terdapat pendidikan karakter yang amat kental yang berbasis pada ajaran tasawuf. Pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia tersebut terdapat kultur keagamaan (*religious culture*) yang amat kuat, seperti menerapkan pola hidup *zuhud* (tidak diperbudak materi), *qana'ah* (merasa cukup atas pemberian Tuhan, *wara'* (menjaga diri dari yang *haram* dan *syubhat*), *ikhlas*, *sabar*, *tawakkal*, *ukhuwah Islamiyah*, yang terpancar dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, yakni dalam tempat tinggal, pakaian, makanan, pergaulan, keta'atan menjalan ibadah, gotong royong, dan sebagainya yang

---

<sup>52</sup> Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal. 167.

<sup>53</sup> Lihat Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Kassyaf lin Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi', 1954), cet. I, hal. 20-114. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal. 190-212; *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I., hal. 71-177.

mencerminkan pendidikan karakter yang utama. Karakter yang demikian itu selanjutnya menjadi ciri khas, jati diri, dan karakter lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang memiliki peran selain sebagai lembaga untuk menyampaikan ajaran dan tradisi Islam, juga untuk mencetak para ulama atau kyai yang memiliki peranan dan pengaruh yang amat besar dalam membina karakter ummat. Sebuah hasil penelitian menjelaskan peranan ulama atau kyai pesantren ini sebagai berikut: *Supported by the rural life situation, the authority of the kyais does not only apply in the pesantren, but also in the society where they live. The society's dependence on the kyai's are great, exceeding religious issues. Through the pesantren they establish, kyais act as the creator or reality" based on Islamic terms. They way of life built by socio-cultural life of the surrounding society. This was then supported by the pattern of Islamic teaching in pesantren that oriented toward practical aspects, in which the material given were mostly related to day-to day lives. Within this framework, ulama become the agent of Islamization process and thus intensified the general interpretation of Islam at the time.*<sup>54</sup> Artinya: Dengan didukung oleh situasi kehidupan pedesaan, kekuasaan para kyai tidak hanya berkisar di pesantren, melainkan juga di lingkungan masyarakat di mana mereka bertempat tinggal. Ketergantungan masyarakat kepada kyai demikian besar melebihi isu keagamaan. Melalui pesantren yang dibangunnya, para kyai melakukan peran sebagai pencipta realitas yang didasarkan pada kerangka ajaran Islam. Pola hidup yang dibangun oleh kyai di pesantren secara bertahap mempengaruhi pola hidup sosial budaya masyarakat sekitarnya. Pola hidup yang demikian itu, didukung oleh pola ajaran Islam di pesantren yang diarahkan pada aspek-aspek yang praktis yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka kerja yang demikian itu, ulama telah tampil sebagai agen proses Islamisasi dan secara intensif menjadi juru utama penerjemah dan penjelas ajaran Islam pada saat ini. Peran ulama atau kyai di Jawa itu juga dilakukan oleh tokoh agama di daerah lainnya, seperti Tengku di Aceh, Buya di Sumatera Barat, dan lain sebagainya.

---

<sup>54</sup> Lihat Jajat Burhanudin, *Mainstream Islam in Indonesia*, dalam (ed), Rizal Sukma and Clara Joewono, *Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia*, (Jakarta:Centre for Strategic and International Studies, 2007), Firtt Publication, hal. 20

Berdasarkan uraian singkat tersebut terlihat dengan jelas, bahwa pendidikan karakter yang terdapat di dalam khazanah pendidikan Islam sangat luar biasa. Seluruh komponen dalam pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, dibangun berdasarkan nilai-nilai moral ajaran Islam. Dengan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam telah berhasil membumikan Islam dalam kehidupan masyarakat. Islam sebagai *hudan, syifa, mau'idzah*, dan *rahmat* telah menjadi sebuah kenyataan. Pola pikir, sikap dan perbuatan masyarakat mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, atau mulai lahir sampai meninggal telah berbasis ajaran Islam. Ajaran Islam telah mempengaruhi cara pandang, tutur kata dan semua aktivitas masyarakat: sosial, ekonomi, politik, seni, budaya, hukum, pendidikan, lingkungan pergaulan dan sebagainya. Pendidikan karakter dalam khazanah dunia pendidikan Islam telah memainkan peranan yang luar biasa bagi pembinaan kepribadian masyarakat. Peran ini masih terus berlangsung hingga sekarang, dan di masa depan semakin diperlukan, mengingat tantangan yang dihadapi ummat demikian besar.

### C. Penutup

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan catatan penutup sebagai berikut.

*Pertama*, pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan untuk memelihara kelangsungan hidup ummat manusia agar tidak jatuh pada kehancuran. Sejarah kehidupan bangsa-bangsa dari sejak zaman dahulu hingga sekarang telah mengingatkan dan mengajarkan, bahwa kemajuan dan kehancuran suatu bangsa amat bergantung pada maju mundurnya atau kuat lemahnya karakter bangsa tersebut.

*Kedua*, pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama para intelektual Muslim dari sejak zaman klasik hingga zaman sekarang. Konsep pendidikan karakter yang mereka kemukakan memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, namun tujuannya sama, yaitu menyelamatkan ummat dari kehancuran. Hal yang demikian terjadi disebabkan, karena hasil analisis terhadap masalah yang mereka temukan mengalami perbedaan dari sudut pandangnya. Demikian pula basis keilmuan dan referensi yang mereka gunakan juga mengalami perbedaan. Di

antara mereka ada yang membangun konsep pendidikan karakternya berdasarkan filsafat kejiwaan manusia yang dipengaruhi pemikiran dari Yunani dan lainnya, ada pula yang berdasarkan konsep pembersihan jiwa berdasarkan isyarat al-Qur'an dan al-Sunnah, juga ada yang memadukan antara keduanya. Hal ini menunjukkan, bahwa konsep pendidikan karakter yang dijumpai dalam pemikiran intelektual Muslim sangat dinamis dan variatif. Usaha mereka itu diharapkan mampu memberi inspirasi bagi para intelektual Muslim di masa sekarang untuk menemukan konsep pendidikan karakter yang paling cocok dan efektif untuk mengatasi krisis karakter di masa sekarang dan yang akan datang.

*Ketiga*, pendidikan karakter dalam khazanah dunia pendidikan Islam mendapatkan tempat dan perhatian yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal: 1) Islam memandang bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membumikan ajaran Islam yang pada intinya adalah membangun karakter umat manusia secara utuh (*kaaffah*), sehingga ia menjadi *ummatan wasathan* (umat yang ideal), *khaira ummah* (umat yang baik); 2) Islam memiliki peran penyelamatan manusia dari kehancuran, dengan cara memberikan *hudan* (petunjuk), *syifa'* (obat penawar), *mau'idzah* (ajaran yang menyentuh hati), dan *rahmat* bagi seluruh alam; 3) Seluruh komponen pendidikan Islam: asas, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, lingkungan, dan lembaga pendidikan dibangun berdasarkan nilai-nilai moral ajaran Islam.

*Keempat*, bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana intelektual Islam dan khazanah dunia pendidikan Islam, adalah pendidikan karakter yang sejalan dengan watak dan karakter ajaran Islam, yaitu ajaran yang mengutamakan keseimbangan, kesesuaian dengan fithrah manusia, kesesuaian dengan perkembangan zaman, tempat, waktu dan keadaan, tidak menyulitkan, sederhana, mudah dikerjakan, menekankan perpaduan antara kognisi, afeksi dan psikomotorik, terbuka, dan dinamis. Konsep Pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana intelektual Islam dan khazanah dunia pendidikan Islam adalah hasil dari sebuah proses dialektika yang amat panjang yang di dalamnya terdapat proses tesis anti thesis dan sintesis. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis tradisi, kebiasaan dan pendapat umum, intuisi, evolusi, logika dan lainnya sebagaimana dijumpai ummat Islam dalam warisan sejarah bangsa-bangsa di

dunia, dijadikan sumber inspirasi tentang perlunya keterlibatan secara intensif dalam menyelamatkan mora masyarakat, dan sebagiannya juga ada yang diadopsi dalam membangun konsep pendidikan karakter Islami yang lebih baik lagi. Rasulullah SAW sendiri, mengakui, bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Yakni bahwa sebelum beliau sudah ada akhlak mulia itu, namun masih perlu disempurnakan.

*Kelima*, dengan posisinya sebagai penyempurna, maka konsep pendidikan karakter dalam Islam, sungguhpun terlihat sederhana, mudah diterapkan, menekankan keseimbangan wawasan kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagaimana tersebut di atas, namun konsep pendidikan karakter dalam Islam memiliki ciri khas yang tidak terdapat dalam konsep pendidikan karakter lainnya. Ciri kas tersebut bertumpu pada lima segi pokok, yaitu hati nurani akhlak (*moral conscience*); paksaan akhlak (*moral obligation*); hukum akhlak (*moral judgement*); tanggung jawab akhlak (*moral responsibility*), dan ganjaran akhlak (*moral reward*).<sup>55</sup> Kelima segi pokok ini mengakar kuat pada visi transendental dan amanah yang didasarkan pada keyakinan yang kokoh kepada Tuhan sebagai penyebab adanya segala sesuatu yang ada di dunia, dan sekaligus yang akan mengadili dan memintakan pertanggung jawaban atas segala perbuatan yang dilakukan manusia. Konsep pendidikan karakter ini hanya ada dalam ajaran Islam.

*Keenam*, bahwa kajian terhadap pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana intelektual Muslim dan khazanah dunia pendidikan Islam, hendaknya bukan hanya ditujukan untuk membuktikan kesungguhan Islam dalam membangun karakter bangsa, atau mengaguminya, melainkan yang terpenting adalah melanjutkan usaha-usaha yang telah dirintis para intelektual Muslim tersebut di masa sekarang dan akan datang dengan cara yang lebih inovatif dan kreatif lagi, sesuai dengan tantangan zaman, waktu dan tempat di masa sekarang dan yang akan datang. Demikian pula adanya pendidikan karakter yang terdapat dalam khazanah dunia pendidikan Islam, selain untuk dijadikan bahan inspirasi bagi para pemangku pendidikan untuk membangun pendidikan karakter di masa sekarang dan yang akan datang, juga untuk menemukan strategi pendidikan

---

<sup>55</sup> Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *op, cit*, hal. 346-363.

karakter yang lebih efektif lagi bagi pembinaan ummat di masa sekarang dan akan datang.

#### Daftar Pustaka

- Abd. al, Baqiy, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H./1987).
- Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauhu, 1395 H./1975 M.)
- Adawiy, al, Musthafa, *Fikih Akhlak*, (terj.) Salim Bazemool dan Taufik Damas, (Jakarta:Qisthi Press, 2005).
- Al-Ahwany, Ahmad Fu'ad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp. Th.).
- Amin, Ahmad, *Ethika (Ilmu Akhlaq)*, (terj) Farid Ma'ruf, (Jakarta:Bulan Bintang, 1983).
- Ainain, Abu, 'Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1980), cet. I.
- Aqqad, Abbas Mahmud, *Keagungan Muhammad SAW (Abqariyatu Muhammad)*, (Surabaya:Jawara, tp. Tahun).
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah:King Abdul Azis University, 1979).
- Daftary, Farhad, (ed.), *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, (terj.) Fuad Jabali dan Ujang Tholib dari judul asli *Intellectual Tradition in Islam*, (Jakarta:Erlangga), cet. I.
- Echols, John M, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 1980), cet. VIII.

- Hartoko, Dick, (ed.), *Golongan Cendekiawan Mereka Yang Berumah di Angin*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980), cet. I.
- Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1983), cet. VIII.
- Hawa, Said, *Al-Islam*, (Jakarta:Gema Insani, 1414 H./1993), cet. I.
- Oksenberg Roretry, Amelie, *Philosophers on Education New Historical Perspectives*, (London and New York: Routledge, 1999).
- Perwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), cet. XII.
- Kamaluddin, Laode M, (ed.), *On Islamic Civilization Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam yang Sempat Padam*, (Jakarta:Republkata, 2010), cet. I.
- Koesoemo A, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo, 2007), cet. I.
- Lari, Sayid Mujtaba Musawi, *Etika & Pertumbuhan Spiritual*, (terj.) Muhammad Hasyim Assagaf, dari judul asli *Ethics & Spiritual Growth*, (Jakarta:Lentera Basritama, 1422 H./2001), cet. I.
- Macwell, John C., *How Succesfull People Think*, (New York:Center Street, 2009).
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, (terj.) Abdul Hayyie al-Kattani dari judul asli *al-Tarbiyah al-Khulqiyah*, (Jakarta:Gema Insani, 1425 H./2004 M.), cet. I.
- Manzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp. Th.),
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), cet. I.
- Miskawaih, (tahqiq), Ibn al-Khaliq, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Mesir:Dar al-Syuruq, 1934 M). cet. I.
- Muhammad al-Sayyid, Abdul Basith, *The Spiritual Power Membangkitkan Kekuatan Paling Dahsyat dalam Diri*, (Jakarta:Nahlah Pustaka, 2008), cet.

- Mursi, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tattawwuruha fi Bilad al-Arabiyyah*, (Qahirah: Alam Kutub, 1977).
- Mustofa, Agus, *Bersatu dengan Allah*, (Surabaya:Padma Press, 2005).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta:UI Press, 1979), cet. I.
- Muthahhari, Murthada, *Akhlak Suci Nabi Yang Ummi*, (Bandung: Mizan, 1417 H./1997), cet. I,
- Nata, Abuddin, *Akhlak/Tasawuf*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2005), cet. I.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2010), cet. I.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, (terj.) Senoaji Saleh, (Jakarta:Bumi Aksara, 1987), cet. I.
- Razak, Nasaruddin, *Dienu Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), cet. II.
- Russel, Betrand, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Sukma, Rizal and Clara Joewono, *Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia*, (Jakarta:Centre for Strategic and International Studies, 2007), First Publication.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (terj.) Fathur Rahman May dan Syamsuddin Asyrafi, dari judul asli *Al-Madzhabut Tarbawiy ind al-Ghazaly*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), cet. I.
- Sutrisno, Fazlur Rahman, *Kajian terhadap Metode dan Epistimologi dan Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), cet. I.
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulung, dari judul *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1979), cet. I.

Syamsuddin, Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1421 H./2000 M.), cet. I.

Tsalaby, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Kassy lin Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi, 1954).

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (ed.) by J. Milton Cowan, (Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonal & Evans LTD, 1974), Third Printing.